**STUDI FENOMENOLOGI : PROBLEMATIKA GURU DAN WALI MURID SAAT PEMBELAJARAN DARING SELAMA PANDEMI COVID-19 DI SEKOLAH DASAR**

Rita Susila Wardani

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

e-mail : rita.17010644010@mhs.unesa.ac.id

Suprayitno

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

e-mail : suprayitno@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala-kendala yang dialami oleh guru dan wali murid sekolah dasar di Kecamatan Taman . Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyadian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dialami oleh guru dan walimurid berupa, kesulitan pengoperasian aplikasi pembelajaran daring, ketersediaan jaringan dan perangkat teknologi yang kurang memadai, merangkai kurikulum dan merancang pembelajaran daring yang sesuai dengan materi, manajemen pengelolaan proses pembelajaran daring, menyusun penilaian pembelajaran daring, dan kurangnya kontrol dari walimurid.

**Kata Kunci:** pembelajaran daring, kendala pembelajaran daring, guru sekolah dasar dan walimurid.

*Abstract*

*This research has purpose to determine the problems experienced by elementary school teachers and student guardian in Taman Subdistrict. This type of research is a qualitative study using a phenomenological approach. Data collection techniques using interview techniques, observation, and documentation. The analysis used in this research is data collection, data reduction, data preservation, and verification. The results showed that the obstacles experienced by teachers and parents were difficulties in operating online learning applications, inadequate availability of networks and technology devices, compiling curricula and designing online learning according to the material, managing online learning process management, compiling online learning assessments, and lack of control from parents.*

***Keywords:*** *online learning, problems online learning, elementary teacher and parents*

# **PENDAHULUAN**

Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang pembatasan sosial berskala besar dalam rangka percepatan penanganan *corona virus disease* 2019 (COVID-19), pasal 4 ayat 1 pembatasan sosial berskala besar paling sedikit meliputi : peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan : dan / atau pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum. Dengan dikeluarnya surat keputusan tersebut maka berdampak pada sistem pendidikan. Pada tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID, pembelajaran yang sebelumnya berbasis tatap muka beralih menggunakan pembelajaran yang berbasis *online* atau dalam jaringan. Pada tataran pelaksanaannya, pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat-perangkat *mobile* seperti *smartphone* atau *telepon android, laptop, computer, tablet* dan *iphone* yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan di mana saja (Gikas dan Grant dalam Sadikin & Hamidah 2020). Penggunaan perangkat-perangkat *mobile* dalam pembelajaran dapat memberikan pengaruh besar dalam mencapai tujuan pembelajaran online ( Korucu dan Alkan dalam Sadikin & Hamidah, 2020). Berbagai media juga dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara *daring*, misalnya kelas-kelas *virtual* menggunakan layanan *Google Classroom, Edmodo*, dan *Schoology* (Iftakhar dalam Sadikin & Hamidah, 2020), Pembelajaran secara daring bahkan dapat dilakukan melalui media sosial seperti *Facebook* dan *Instagram* (Kumar dan Nanda dalam Sadikin & Hamidah, 2020). Namun terdapat beberapa persoalan dalam pembelajaran daring. Menurut (Novita & Hutasuhut, 2020) persoalan pembelajaran daring di samping kemudahan yakni:

Pertama, pembelajaran daring menawarkan segala kemudahan pembelajaran namun perlu diketahui, bahwa pembelajaran daring yang selama ini ditawarkan masih terealisasikan oleh perguruan tinggi saja, belum tereleasiskan dalam jajaran sekolah dasar, sehingga ketika *pandemic* COVID-19 merambati Indonesia terjadi sebuah guncangan teknologi. Kedua, pembelajaran daring sangat membutuhkan kelengkapan teknologi, baik sinyal internet*, gadget, laptop, computer, smartphone android* dan sebagainya, akan menjadi sebuah persoalan jika dalam suatu keluarga peserta didik tidak memenuhi standard kelengkapan pembelajaran daring. Ketiga, penguasaan teknologi yang tidak mumpuni, kurangnya seminar-seminar atau *workshop* teknologi bagi peserta didik dan guru untuk menghadapi situasi seperti ini sebelumnya. Sehingga tidak mengeherankan terjadi sebuah ledakan teknologi antara ketidakseimbangan pengetahuan mengenai teknis aplikasi yang tersedia, dan kurangnya sarana dan prasarana yang disediakan untuk mengadakan pembelajaran daring secara tiba-tiba bagi guru sekolah dasar.

Namun pada kenyataannya, pembelajaran daring yang terjadi di sekolah Dasar Negeri Jemundo 2 Taman mengalami hambatan, menurut bu Aurel, walimurid kelas 4 SDN Jemundo 2 Taman mengungkapkan bahwasannya mengalami kesulitan membagi waktu antara menyelesaikan pekerjaan rumah atau menenemani anak mengikuti pembelajaran daring. sedangkan menurut Bu Elizah, Guru Sekolah Dasar SDN Jemundo 2 Taman, mengungkapkan bahwasannya pada saat pembelajaran daring berlangsung beliau mengalami kesulitan dalam penyampaian materi melalui *google meet* maupun *zoom* dikarenakan banyak kendala seperti kurangnya akses internet yang kurang memadai dan *signal* yang kurang mendukung sehingga mengakibatkan terputusnya komunikasi antara guru dan siswa dan berdampak pada penyampaian materi yang tersendat sendat. Guru diharuskan membuat video pembelajaran selama melaksanakan pembelajaran daring, kendati pemenuhan teknologi yang tidak merata mengakibatkan guru kesulitan untuk merangkap peserta didik ketika mengadakan *video conference* seperti *zoom* *dan google meet*, dilansir dalam ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com), 2020) pembelajaran daring menggunakan *video conference* tidak berjalan dengan lancar, karena beberapa orang tua belum bisa mendampingi siswa ketika proses pelaksanaan pembelajaran daring berlangsung di *video conference.* Di balik situasi yang harus menyesuaikan keadaan dengan pandemi hingga pandemi mereda, terdapat banyak sekali keluh kesah yang dituangkan oleh guru sekolah dasar semenjak menggunakan pembelajaran basis daring untuk peserta didik, baik mengenai segala ketidak berdayaan, hingga tentang bagaimana implementasi pembelajaran daring pada sekolah dasar selama ini. Dilansir dalam (<https://www.cnbcindonesia.com>, 2020) *problem* yang didapati oleh orang tua adalah pembagian waktu yang kurang efektif untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan mendampingi siswa mengikuti pembelajaran daring, selain itu, terdapat juga keluarga siswa yang hanya memiliki 1 *smartphone*, pemenuhan teknologi yang kurang, berakibat pada ketidakefektifan pembelajaran daring.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Dewi (2020) penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi pembelajaran daring di rumah pada siswa Sekolah Dasar akibat adanya pandemi Covid-19. Hasil dari penelitian ini, menujukkan bahwa dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar dapat terlaksana dengan cukup baik apabila adanya kerjasama antara orang tua, guru, dan siswa dalam belajar dirumah.

Dengan demikian perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, jika pada penelitian sebelumnya menyatakan bahwa keberhasilan suatu pembelajaran daring ditinjau dari kerjasama yang mumpuni antara guru, siswa dan orangtua dalam belajar di rumah. Maka dalam penelitian ini bertujuan agar mengemukakan mengenai problematika yang dialami oleh guru dan walimurid selama pembelajaran daring di sekolah dasar, dan menguraikan solusi yang biasanya digunakan oleh guru dan walimurid. Oleh karena hal tersebut, penelitianOini dapatOdijadikan bahanOevaluasi bagi berbagai pihak terutama bagi pengambil kebijakanOpendidikan yangOmenghendaki adanya pembelajaran daring di sekolah dasar.

Pembelajaran daring menurut (Imania dalam Henry, 2020) pembelajaran daring merupakan bentuk penyampaian pembelajaran konvensional yang dituangkan pada format digital melalui internet, pendapat selaras disampaikan oleh (Henry, 2020) pembelajaran daring dianggap menjadi satu-satunya media penyampaian materi antara guru, dan siswa, dalam masa darurat pandemi.

Menurut (Kuntarto dalam Sadikin & Hamidah, 2020) Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan mahasiswa dan dosen untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan media internet.

Sedangkan problematika guru dan walimurid dapat dijelaskan bahwa guru dan orang tua memiliki peran yang sama pentingnya dalam pendidikan, orang tua perlu terbuka terhadap perubahan agar mampu mengantisipasi tantangan kecepatan dalam dunia pendidikan yang berpusat dalam lingkaran online (Situmorang & Purba, 2020)

Fauzi & Khusuma (2020) mengemukakan bahwa guru merasa kesulitan untuk berkolaborasi dengan orang tua, pada awal periode pembelajaran online peran orang tua sangat terlihat dan terlibat dalam penerapan pembelajaran daring, namun setelah itu banyak orang tua yang hanya meminta agar guru mengirimkan tugas yang hendak dikerjakan oleh siswa, karena waktu yang tidak efisien dan seringkali bentrok dengan pekerjaan orang tua.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat dikatakan bahwa selama pembelajaran daring, begitu banyak hambatan-hambatan yang terjadi untuk merancang pembelajaran yang menyenangkan, semua seolah berpusat pada ketersediaan teknologi, jaringan internet dan tuntutan kemampuan pengoperasian teknologi, dan ketersediaan waktu, sehingga segala desakan menghasilkan sebuah kendala.

Menurut Henry (2020) kendala-kendala terkait pelaksanaan pembelajaran daring yang dirasakan oleh guru Aplikasi Pembelajaran Pelaksanaan pembelajaran daring yang dinilai mendadak akibat pandemi yang melanda hampir di lebih dari 200 negara.

Situmorang & Purba (2020) menjelaskan bahwa orang tua diharuskan memberikan perhatian lebih dalam membimbing anak-anaknya belajar di rumah, segala pembelajaran yang diikuti oleh anak, orang tua harus selalu berada di samping anak-anaknya, orang tua harus memastikan bahwa pekerjaan anak-anaknya telah diselesaikan, media pembelajarannya, dan orang tua harus menyediakan waktu untuk membimbing anaknya saat pelaksanaan pembelajaran daring berlangsung.

Pendapat selaras juga dikemukakan oleh Henry (2020) pengawasan orang tua adalah faktor utama terciptanya pembelajaran yang efektif, namun pengawasan orang tua mulai terkikis, hal ini dapat disebabkan oleh waktu yang bertabrakan dengan kegiatan orang tua seperti bekerja, mengelola rumah, dan memberikan perhatian pada anak, sehingga hal yang terjadi adalah guruomembagikan tugasodan orang tuaoyangomengirimkan hasil pekerjaanoanaknya kepadaoguru.

Dilansir dalam situs (<https://www.kompasiana.com> , 2020) pembelajaran daring itu kurang efisien karena siswa kurang memahami materi pembelajaran yang diberikan dan hambatannya banyak seperti tidak memiliki smartphone dan sinyal kurang mendukung.

Dari pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa orang tua diharuskan selalu mendukung dan berada di sisi anak-anak selama pembelajaran daring, komunikasi antara siswa dan guru berlangsung menggunakan perantara dari orangtua, guru tidak langsung membangun komunikasi dengan anak-anak seperti pada pembelajaran tatap muka.

Menurut Situmorang & Purba (2020) beberapa tantangan yang dialami oleh orang tua selama pembelajaran daring sebagai berikut :

1. Pembatasan waktu pembelajaran dan media pembelajaran dalam pembelajaran jarak jauh menggunakan jaringan internet tentunya membutuhkan perangkat, media, dan sumber daya yang mendukung terciptanya pembelajaran dalam jaringan, sedangkan media pembelajaran yang dipakai tidak seperti media pembelajaran yang dipakai dalam kelas konvensional, media yang digunakan seperti *zoom, gmeet, messenger facebook,* panggilan *video whatsaap*, dan sebagainya.

Semua akan terlihat mudah bagi orang tua yang terbiasa menggunakan aplikasi tersebut, namun akan menjadi sebuah hambatan dan kendala berarti bagi para orang tua yang belum memahami bagaimana cara pengoperasian teknologi pada zaman ini, selain itu bagaimana jika media dan perangkat pembelajaran yang tidak lengkap untuk mengikuti pembelajaran daring, kemudian daripada itu, orang tua yang memiliki lebih dari 1 anak yang mengadakan pembelajaran daring dari rumah akan sangat merepotkan dan membuat orang tua berfikir dua kali untuk membagi waktunya dengan adil.

1. Waktu yang terbatas, banyak keterbatasan yang dihadapi selama pembelajaran daring, salah satunya adalah waktu, jika guru hanya memerlukan waktu 2 jam sehari untuk mendampingi siswanya untuk pelaksanaan pembelajaran daring, maka berbeda dengan orangtua, mereka harus menyediakan waktunya pada anaknya untuk menemani anaknya selama melaksanakan pembelajaran daring, sesibuk apapun orangtua, karena pembelajaran daring yang menggunakan *smartphone* perlu pengawasan dan kontrol orang tua.

Jika orang tua tidak menemani anak selama pembelajaran daring, maka ditakutkan terjadi suatu hal yang tidak diinginkan, seperti anak yang tiba-tiba tidak menyimak pembelajaran daring, menggunakan *smartphone* untuk bermain *game online*, atau membuka situs yang tidak berkaitan dengan pembelajaran daring.

Kendati demikian pembelajaran *online* sangat kurang efektif untuk menyampaikan materi yang mudah dipahami oleh anak, oleh karena itu orang tua dihadapkan pada kewajiban agar menjelaskan ulang materi pembelajaran daring untuk menambah pemahaman anaknya dengan harapan mendapatkan nilai yang bagus selama melaksanakan pembelajaran berbasis *online*.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengalaman problematika guru sekolah dasar dan walimurid selama melaksanakan pembelajaran daring?
2. Bagaimana solusi yang dilakukan oleh guru dan walimurid dalam mengatasi problematika yang dialami selama pembelajaran daring?

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman problematika guru sekolah dasar dan walimurid selama melaksanakan pembelajaran daring dan untuk mengetahui solusi yang dilakukan oleh guru dan walimurid dalam mengatasi problematika yang dialami selama pembelajaran daring.

**METODE**

Penelitian iniomemakai pendekatanpkualitatif. Moleong (2017) mengemukakan metodologi kualitatif sebagai tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa rangkaian kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diteliti. Penelitian kualitatif sangat tepat jika di implementasikan dalam sebuah permasalahan *social* yang belum jelas, agar mengetahui arti yang tersembunyi dengan memahami interaksi *social* yang terjadi, kemudian mengembangkan teori-teori yang sesuai dengan perkembangan permasalahan *social* dengan tujuan memastikan keabsahan data yang diperoleh dan melihat permulaan sejarah terjadinya sebuah permasalahan sosial yang hendak diteliti.

Berdasarkan perkembangan masalah diatas , peneliti menggunakan metode fenomenologi. Menurut Creswell dalam Hasbiansyah (2008) studi fenomenologi yakni studi naratif yang memberitahukan pengalaman personal atau kelompok dengan mengambarkan pengalaman umum mengenai bermacam-macam pengalaman hidup mereka yang sekiranya terkait dengan konsep atau fenomena-fenomena yang dialami, dan bagaimana mereka mengatasi berbagai pengalaman tersebut. Dengan demikian fenomenologi adalah salah satu jenis tipe penelitian kualitatif yang berusahaomemahami maknapdari suatu peristiwa danointeraksi orangodalamisituasiotertentu.

Maka dalam penelitian ini, kejadian yang hendak diteliti adalah pengalaman problematika guru dan walimurid selama melaksanakan pembelajaran daring, dan solusi yang dilakukan oleh guru dan walimurid dalam mengatasi problematika yang dialami selama pembelajaran daring.

Sementara itu tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengalaman problematika guru dan walimurid saat pembelajaran daring, dan mengetahui solusi yang dilakukan oleh guru dan walimurid dalam mengatasi problematika yang dialami selama pembelajaran daring.

Fokus penelitian adalah mencari pengalaman problematika guru dan walimurid selama melaksanakan pembelajaran daring pada situasi pandemi COVID-19, selanjutnya diidentifikasi agar mengetahui akar permasalahan adanya problematika dari guru dan walimurid, dan bagaimana para guru dan walimurid mengatasi situasi yang tidak menguntungkan ini.

Analisis keseuaian peristiwa dengan metode fenomenologi. Dalam penelitian ini, kejadian yang hendak diteliti adalah pengalaman problematika guru sekolah dasar dan walimurid selama melaksanakan pembelajaran daring, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengalaman problematika guru sekolah dasar dan walimurid saat pembelajaran daring, dan mengetahui solusi yang dilakukan oleh guru dan walimurid dalam mengatasi problematika yang dialami selama pembelajaran daring.

Hal-hal yang dilakukan saat terjun di lapangan adalah mengamati terlebih dahulu situasi dan kondisi di lapangan, kemudian menemui informan dan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disediakan, mengobservasi, dan memeriksa segala dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dengan melaksanakan kegiatan berupa merekam wawancara yang sedang berlangsung dengan memohon izin kesediaan terlebih dahulu kepada informan, mencatat informasi yang berkualitas dan sekiranya berguna bagi penelitian, mengamati situasi dan kondisi dalam lapangan, memeriksa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian, dan terakhir mendokumentasikan kegiatan penelitian, yakni memvidio dan memfoto kegiatan penelitian.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah pengalaman problematika guru sekolah dasar dan walimurid selama melaksanakan pembelajaran daring dan solusi yang dilakukan oleh guru dan walimurid dalam mengatasi problematika yang terjadi selama melaksanakan pembelajaran daring di era *pandemic* Covid 19. Data-data tersebut dapat diperoleh dengan melaksanakan wawancara, seperti :

1. Guru sekolah dasar dan walimurid, untuk mendapatkan data mengenai pengalaman problematika selama melaksanakan pembelajaran daring
2. Guru dan walimurid untuk mendapatkan data solusi dalam mengatasi problematika yang terjadi selama pembelajaran daring.
3. Kepala sekolah sebagai informan tambahan untuk mendapatkan data mengenai fasilitas yang telah disediakan oleh sekolah untuk mengadakan pembelajaran daring.
4. Peserta didik, untuk mendapatkan data mengenai suka dan duka pembelajaran daring yang mereka lalui selama pembelajaran daring.

Agar terciptanya sebuah penelitian yang relevan dan lebih terpusat, maka dibutuhkan lokasiopenelitian. Dalamohal iniolokasi penelitianoakan dilaksankan di Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Peneliti memilih 2 lokasi Sekolah dasar untuk dilaksanakan penelitian :

1. SDN Jemundo 2 Taman

Lokasi pertama penelitian dilaksanakan di SDN Jemundo 2 Taman, yang terletak di jalan Sawunggaling No. 06, Jemundo, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur kode pos 61257. Alasan memilih SDN Jemundo 2 Taman sebagai lokasi penelitian ini karena, yang pertama lokasi SDN Jemundo 2 Taman dekat dengan kediaman peneliti, mengingat masa pandemi Covid-19 mengharuskan masyarakat agar mengurangi kegiatan sosial akan lebih bijak jika memilih lokasi penelitian yang tidak jauh dari tempat kediaman peneliti, yang kedua, SDN Jemudo 2 aktif menyelenggarakan pembelajaran daring, kendati demikian pertimbangan kedua ini adalah salah satu faktor penentu maemilih SDN Jemundo sebagai lokasi penelitian, karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui pengalaman problematika guru sekolah dasar dan walimurid selama melaksanakan pembelajaran daring, akan lebih bijak jika penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar yang aktif melaksanakan pembelajaran daring.

1. SDN Kramatjegu 1 Taman

Lokasi kedua penelitian dilaksanakan di SDN Kramatjegu 1 Taman, yang terletak di desa Kramatjegu, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur kode pos 61257. Alasan memilih SDN Kramatjegu 1 Taman sebagai lokasi penelitian ini karena, yang pertama lokasi SDN Kramatjegu 1 Taman dekat dengan kediaman peneliti, mengingat masa pandemi Covid-19 mengharuskan masyarakat agar mengurangi kegiatan *social* akan lebih bijak agar memilih lokasi penelitian yang tidak jauh dari tempat kediaman peneliti, yang kedua, SDN Kramatjegu 1 aktif menyelenggarakan pembelajaran daring, kendati demikian pertimbangan kedua ini adalah salah satu faktor penentu memilih SDN Kramatjegu 1 Taman sebagai lokasi penelitian, karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui pengalaman problematika guru sekolah dasar dan walimurid selama melaksanakan pembelajaran daring, akan lebih bijak jika penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar yang aktif melaksanakan pembelajaran daring. Yang ketiga, sebagai bahan perbandingan antara SDN Jemundo 2 Taman dan SDN Kramatjegu 1 Taman.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan kualitas data, penelitian kualitatif akan dianggap berakhir jika data yang diperoleh telah mendekati data jenuh, yang mana data hasil perolehan tidak berubah.

Teknikopengumpulan dataomerupakan langkah yang palingostretegis danosistematis dalamosebuah penelitian, karenaotujuan utamapdari penelitian inipadalah memperolehodata. Teknikopengumpulanodata yangodigunakan dalam penelitianiini adalahowawancara, observasiodanodokumentasi.

1. Wawancara

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan ialah wawancara semiterstruktur, yang termasuk dalam golongan *in-depth interview*, maka pelaksanaannya jauh lebihobebas dibandingkanodengan wawancara tersturktur. Tujuan dari wawacaraoini adalahountuk menemukanopermasalahanpsecara lebih terbuka, di manaopihak yang diajakowawancara dimintaiopendapat dan ide-idenya. Peneliti bertanya jawab mengenai beberapa pengalaman dari guru dan walimurid sebagai informan, kepada guru dan walimurid peneliti akan bertanya mengenai pengalaman problematika seperti apakah yang dirasakan oleh guru dan walimurid, kemudian solusi yang digunakan untuk mengatasi problematika yang terjadi selama pembelajaran daring. Kemudian hasil dari wawancara tersebut penulis salin dalam ringkasan wawancara sebagai data diolah. Alat-alat yang dipergunakan saat wawancara adalah catatan buku, tape recorder dan kamera.

1. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti melangsungkan observasi untuk bekerja menggali beberapa fakta apa adanya yang telah diperoleh menggunakan teknik observasi, data berupa fakta tersebut digabungkan menjadi satu seiring dengan kredibilitas, sehingga menghasilkan sebuah hasil dan pembahasan mengenai hasil tersebut.

Observasi ini dapat digolongkan menjadi empat, yakni observasi pasrtispasi pasif, partisipasi moderat, observasi yang terus terang dan tersamar, dan observasi yang lengkap (Sugiyono, 2015). Jenis observasi yang akan digunakan oleh peneliti adalah Partisipasi pasif (*passive pasrticipation*). Partisipasi pasif (*passive pasrticipation*) : *means the research is present at the scene of action but does not interact or participate.* Jadi dalam penelitian ini, peneliti datang di tempat fenomena yang hendak diteliti, dengan demikian peneliti mendatangi tempat dimana sumber informasi didapatkan, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Peneliti sekadar melihat dan meneliti bagaimanakah guru dan walimurid ketika menyampaikan pengalaman problematikanya selama pembelajaran daring dan solusi yang mereka terapkan demi menangani situasi yang dirasa kurang menguntungkan, serta beberapa informan tambahan seperti kepala sekolah dan pesertaodidik. Alat-alatoyang digunakanodalam teknikoobservasi adalaholembar observasi.

1. Dokumentasi

Dokumenomerupakan rentetanoperistiwa yang telah berlalu, dokumenobisa berbentuk laporan, gambar-gambar, atau karya-karya monumentalodari seseorang (Sugiyono, 2015). Dalam penelitianoini, pelaksanaan dokumentasi yakni, peneliti membaca, dan memahami rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus, dan media pembelajaran yangodigunakan olehoguru dalamopembelajaranodaring. Hal tersebut dilakukan, agar peneliti dapat mengidentifikasi perbedaan rencana pembelajaran konvensional dengan pembelajaran daring. Studi dokumen dilakukanpoleh peneliti untukomelengkapi informasioyang didapatkanomelalui teknik wawancara dan teknik observasi. Studi dokumen merupakan pelengkan dari penggunaanometode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2015)

.

Teknik analisis data yangodigunakanodalam peneltianoini berupaomodel Miles and Hubermanoyakni analisisomodelointeractive. Miles and Hurberman dalam Sugiyono (2015) mengemukakanobahwa aktivitasodalam analisisodata kualitatifpdilakukan secara interaktifodan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh, aktivitas dalam analisis dataoyaitu *data reduction, data display,* dan *conclusion drawing/ verification.* Analisis data yang dilaksankan dalam penelitianoini adalah :

1. Reduksi data

Reduksiodata dapat diartikan sebagai usaha untuk memilah data-data yang diperoleh untuk mencatat beberapa data yang penting saja. Mereduksiodata berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuangoyang tidak perlu (Sugiyono, 2015). Reduksi data ini kemudian berlanjut hingga laporan akhir dalam penelitian ini tersusun hingga tuntas.

1. *Data display* (penyajian data)

Penyajian data merupakan kumpulan data dan infomasi yang tersusun yang memberikan peluang untuk menarik kesimpulan dan mengambil beberapa tindakan. Yang dimaksudkan dalam penyajian data di penelitian ini adalah peneliti menggambarkan data sesuai dengan keadaan sebenarnya. Fokus penelitian akan ditekankan pada *focus* awal penelitian yakni 1) Pengalaman problematika guru sekolah dasar dan walimurid selama melaksanakan pembelajaran daring 2) solusi yang dilakukan oleh guru dan walimurid dalam mengatasi problematika yang dialami selama pembelajaran daring. Kemudianodisajikan dalamobentuk teksobersifatonaratif. Selarasodengan pendapat Miles and Huberman dalam Sugiyono (2015) menyatakan, yang paling sering digunakan untuk menyajikan sebuah data dalam penelitian kualitatif adalah berupa teks yang bersifat penjelasan.

1. Verifikasi (*concluding drawing*)

Peneliti memberikan kesimpulan bahwa tahap awal penelitian ternyata masih bersifat sementara, data-data yang diperoleh bersifat dinamis, dapat berubah seiring berkembangnya data yang diperoleh selama terjun ke lapangan. Namun jika kesimpulan yang dinyatakan peneliti telah sesuai dengan fakta dan keadaan yang terjadi di lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dipercaya. Dalam hal ini, kesimpulan awal peneliti adalah melaksanakan pembelajaran daring secara mendadak memberikan tekanan bagi guru, karena belum adanya kesiapsiagaan untuk membuat sebuah pembelajaran berbasis daring bagi sekolah dasar, sehingga menimbulkan goncangan teknologi

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Adapun hasil penelitian ini dipaparkan dalam bentuk deskripsi dengan penggunaan dan pemilihan kalimat yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Pengambilan data dilakukan kepada dua sekolah dasar yang berada di Kecamatan Taman, lokasi pertama penelitian dilaksanakan di SDN Jemundo 2 Taman, yang terletak di jalan Sawunggaling No. 06, Jemundo, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur kode pos 61257 dan lokasi kedua penelitian dilaksanakan di SDN Kramatjegu 1 Taman, yang terletak di desa Kramatjegu, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur kode pos 61257. Sumber data yakni guru dan walimurid yang terdapat di sekolah tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut dapat diperoleh sebuah data sebagai berikut ini :Teknik wawancara. Dari SDN Jemudo 2 dan SDN Karamtjegu 1 diperoleh data sebagai berikut :

1. Aplikasi pembelajaran daring

Peralihan pembelajaran konvensional ke pembelajaran berbasis online secara mendadak memaksa guru sekolah dasar membuka pandangan dan memutar otak menciptakan pembelajaran daring sebagai satu-satunya jalan yang memungkinkan untuk menyampaikan materi pelajaran dengan jarak jauh. Penyampaian materi yang dilakukan secara jarak jauh tentunya membutuhkan sebuah dukungan dari aplikasi-aplikasi penunjang pembelajaran daring. Berbagai aplikasi pembelajaran *online* yang tersedia pada abad 21 ini memberikan dukungan besar tebentuknya pembelajaran berbasis *online*. kendati demikian menjadi sebuah problematika yang cukup serius bagi guru sekolah dasar, karena tidak semua guru sekolah dasar memahami betul bagaimanakah pengoperasian pembelajaran daring tersebut, dalam hal ini belum ada kesiapsiagaan dan pandangan jika akan diberlakunya pembelajaran daring secara mendadak, karena baik dari sekolah dan dinas pendidikan sendiri belum ada pelatihan-pelatihan khusus mengenai pengoperasian aplikasi penunjang pembelajaran daring. Pada awalnya guru kesulitan menentukan dan menggabungkan antara metode, media dan aplikasi yang sesuai digunakan untuk pembelajaran daring, hal tersebut sangat menyita perhatian dan pikiran guru karena mengandung kepentingan bersama demi mencapai kecerdasan bangsa. Beban yang ditanggung oleh guru semakin berat tatakala menilai pada awal pembelajaran daring dirasa kurang memuaskan, dikarenakan guru tidak dapat secara langsung dan intensif melihat keadaan peserta didik, dan interaksi yang kurang menyeluruh membuat guru kesulitan memahami apakah peserta didik telah memahami infomasi dari materi yang telah dijelaskan atau masih kesulitan memahami materinya. Kendati demikian pula, hal semakin menyedihkan dialami oleh guru muda di sekolah dasar, karena memiliki dua tugas mulia, yakni membuat sistem pembelajaran *online* bagi kelasnya sendiri, dan membantu guru senior dengan kata lain guru tua untuk mendesain pembelajaran daring. Karena tidak semua guru yang lebih senior memahami bagaimana peongoperasian pembelajran daring, di samping karena umur yang sudah tua menjelang pensiun, juga disebabkan oleh pola pikir guru tua yang ketika menuntun ilmu keguruan yang hanya dibekali ilmu pembelajaran konvensional saja.

 Tabel 1. Data Hasil Wawancara dengan Guru

Bagaimanakah pengalaman guru ketika harus mempersiapkan segala teknologi yang dibutuhkan dalam pembelajaran daaring?

Guru : Untuk guru muda menurut saya tidak masalah, tapi untuk guru yang sudah tua masih kesulitan, dan kaget. Kalau orang tua itu banyak minta kepada guru muda.

 Berdasarkan penelitian melalui metode wawancara mengemukakan bahwa itulah kenapa beban guru muda yang telah dibekali ilmu mendesain pembelajaran konvensional dan pembelajaran daring seolah mengemban tanggung jawab berlipat ganda. Ditambah pula memandu guru senior dalam hal pengoperasian pembelajaran daring dan segala keanekaragaman perlengkapan yang harus dipersiapkan untuk memulai pembelajaran daring. Hal tersebut menyita waktu istirahat guru muda. Karena kebanyakan guru muda menggunakan waktu luang dan waktu istrahatnnya untuk membantu guru senior yang kesulitan membuat atau mengoperasikan aplikasi pembelajaran daring. Kendati demikian, segala perdebatan dan segala resah yang dialami oleh guru sekolah dasar adalah sebuah konsekuensi dibebankan bersama.

Tabel 2. Data Hasil Wawancara dengan Walimurid.

Bagaimanakah pengalaman walimurid selama menggunakan aplikasi pembelajaran daring?

1. : Kalau pengalaman saya ini agak keberatan, menggunakan pembelajaran daring kurang efisien, saya juga wanita karir, kalau waktu anak saya daring saya juga bekerja. Hp saya yang membawa, jadi saya takut anak saya nanti ketinggalan informasi. Apalagi di rumah hanya ada nenek nya saja. Problem nya itu, bingung terlalu banyak aplikasi pembalajaran daring. Sinyal juga susah.
2. : Awalnya pembelajarannya mendadak, saya juga keberatan, saya kerja dan handphone nya juga saya bawah. Saya takut anak saya itu rewel.

Kendati hal serupa juga dialami oleh walimurid yang kesulitan mengikuti pembelajaran, karena kurangnya kontrol dan perhatian dari orang tua kepada anak selama mengikuti pembelajaran daring, hal ini diungkapkan secara sadar dan rendah hati oleh walimurid, jika mereka kesulitan menyesuaikan waktu antara bekerja dan menemani anak mengikuti pembelajaran daring, sementara itu kedua hal tersebut sangat penting, baik menemani anak mengikuti pembelajaran daring dan bekerja untuk menjamin kebutuhan hidup. Kedua hal tersebut sangat vital. Walaupun dititipkan oleh nenek di rumah, beliau tidak akan paham apa itu pembelajaran daring dan bagaimanakah sistem pembelajaran daring. hal tersebut menjadi alasan dasar beberapa peserta didik tidak megikuti pembelajaran daring melalui *video conference*, karena orang tua yang tidak dapat mendampingi dan *smartphone* yang digunakan adalah milik orangtua, dan juga digunakan oleh orang tua untuk bekerja.

1. Jaringan dan perangkat teknologi

Kebutuhan jaringan internet dan perangkat teknologi seperti laptop, smartphone, tablet, dan sebagainya merupakah faktor penting terciptanya pembelajaran daring yang efektif. Kebutuhan jaringan intrenet menjadi sebuah hal yang vital dalam pelaksanaan pembelajaran daring, karena internet adalah jalan satu-satunya penghubung terciptanya komunikasi jarak jauh antara satu sama lain. Apabila jaringan internet memadai dan *signal* kuat, maka komunikasi yang ditampilkan tidak akan mendapatkan masalah seperti *delay*, komunikasi terputus, dan sebagainya. Jika diamati, kondisi sekolah dasar antara SDN Jemundo 2 Taman dan SDN Kramatjegu 1 Taman dinilai telah memenuhi standard terjadinya proses pembelajaran daring. karena menurut hasil observasi pengamatan , kedua sekolah dasar tersebut telah memiliki jaringan internet (wifi) yang memadai, didukung pula perangkat teknologi seperti laptop, tablet dan *smartphon*e pribadi guru, maka sudah sepantasnya pembeleajaran berjalan dengan efektif jika dilaksanakan di dalam sekolah. Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran daring tidak melulu terjadi dalam sekolah dasar, istilah *work from home* yang digadang oleh pemerintah untuk membatasi masyarakat agar tidak berpergian ke luar rumah mengakibatkan guru melaksanakan pembelajaran daring di rumah, sedangkan terdapat beberapa guru yang tidak memiliki wifi atau jaringan internet yang stabil untuk mengadakan pembelajaran daring. akibatnya ketika guru sedang melaksanakan proses pembelajaran daring melalui *zoom meeting* banyak ditemui *delay* pada pertengahan proses pembahasan, sehingga hal tersebut mengganggu terciptanya pembelajaran daring yang menyenangkan dan efektif.

Tabel 3. Data Hasil Wawancara dengan Guru

Bagaimanakah pengalaman guru dan walimurid ketika harus mempersiapkan segala teknologi yang dibutuhkan dalam pembelajaran daaring?

Guru : Pengalaman saya ketika harus mempersiapkan segala teknologi yakni saya kalang kabut ya mbak, jika mengenai hp saya sudah punya, namun sangat memiliki perbedaan kondisi dengan siswa, yang terkadang dalam satu keluraga hanya memiliki hand phone satu, selain itu juga handphone nya digunakan untuk bekerja dan sebagainya. Nah itulah kenapa paling sesuai atau aplikasi yang paling mumpuni untuk saya gunakan dalam pembelajaran daring ya whatsapp, dan google formulir, karena dapat diakses setiap waktu. Selonggarnya walimurid.

 Oleh karena hal tersebut beberapa guru senior lebih memilih menggunakan aplikasi pengirim pesan seperti *whatsApp* untuk mengadakan pembelajaran daring, dikarenakan pertimbangan pertama, aplikasi *whatsapp* sangat mudah digunakan oleh guru senior dan walimurid, pertimbangan kedua, baik dari guru dan walimurid telah tersedia aplikasi ini pada *smartphonenya* masing-masing, sehingga tidak perlu adanya himbauan untuk men*download* aplikasi pembelajaran daring lainnya, dan pertimbangan yang terakhir adalah walimurid dapat sewaktu-waktu mengakses materi-materi pembelajaran yang telah di bagikan oleh guru melalui *group* whatsapp. Kendati demikian, perangkat teknologi yang digunakan cukup sederhana yakni *smartphone,* dan baik guru dan walimurid dirasa telah memilikinya. Namun pandangan cukup berbeda dirasakan oleh guru muda atau junior, bagi mereka para guru junior, penggunaan aplikasi *whatsapp* memang cukup membantu pembelajaran daring, namun tidak cukup efisien jika setiap hari pembelajaran daring berlangsung menggunakan *whatsApp* grub saja, karena guru juga memiliki kewajiban untuk meyakinkan bahwa peserta didiknya telah memahami betul materi yang telah di bagikan. Bagi guru muda untuk mengatasi hal tersebut, mereka mengandalkan *google meet, zoom*, dan aplikasi semacam *video conference* untuk menyapa peserta didik, dengan tujuan utama yaitu melaksanakan evaluasi materi pembelajaran. Namun karena penggunaan kuota yang besar dan beban biaya yang cukup banyak, akan lebih bijaksana jika beberapa kali saja menggunakan aplikasi pembelajaran daring semacam *video conference* untuk proses pembelajaran.

 Hal berbeda dialami oleh walimurid selama melaksanakan pembelajaran daring di rumah, walimurid peserta didik yang memiliki kultur beraneka ragam sangat kesulitan ketika dihadapkan pada pembelajaran daring yang cukup menyita perhatian, waktu dan biaya. Situmorang & Purba (2020) menjelaskan bahwa orang tua diharuskan memberikan perhatian lebih dalam membimbing anak-anaknya belajar di rumah, segala pembelajaran yang diikuti oleh anak, orang tua harus selalu berada di samping anak-anaknya, orang tua harus memastikan bahwa pekerjaan anak-anaknya telah diselesaikan, media pembelajarannya, dan orang tua harus menyediakan waktu untuk membimbing anaknya saat pelaksanaan pembelajaran daring berlangsung. Orangtua diharuskan siap sedia meluangkan waktu agar mendampingi anak ketika melaksanakan pembelajaran daring, karena dikhawatirkan anak tidak konsentrasi mengikuti pembelajaran daring, tetapi membuka *games* ketika pembelajaran berlangsung, itulah kenapa dukungan orang tua sangat dibutuhkan sebagai kontrol dan pengawas bagi anak-anak.

Tabel 4. Data Hasil Wawancara dengan Walimurid.

Bagaimanakah pengalaman walimurid ketika harus mempersiapkan segala teknologi yang dibutuhkan dalam pembelajaran daring?

A : Saya bingung harus mempersiapkan semuanya, apalagi saya hanya memiliki 1 handphone.

B : Hp saya yang membawa, jadi saya takut anak saya nanti ketinggalan informasi. Apalagi di rumah hanya ada nenek nya saja. Problem nya itu, bingung terlalu banyak aplikasi pembalajaran daring. Sinyal juga susah.

 Selain sebagai pengontrol dan pengawas bagi anak, orang tua juga siap sedia mengeluarkan biaya yang lumayan banyak untuk membeli kuota data, karena tidak semua kalangan walimurid memiliki jaringan internet yang memadai seperti wifi agar digunakan mengikuti pembelajaran daring. memberli kuota data adalah jalan satu-satunya supaya tetap *eksis* mengikuti proses belajar *online* bersama kawan-kawan. Dan pembelian kuota internet rupanya lumayan memotong uang belanja, apalagi pada masa pandemic ini terdapat orangtua peserta didik yang mengalami pemutus hubungan kerja, sehingga semua keadaan seolah menjadi sulit untuk dihadapi. Keadaan yang terjadi memaksa setiap orang untuk bertahan, dan mencari pekerjaan baru, begitu pula yang dialami oleh walimurid peserta didik, dikarena sibuk bekerja supaya memenuhi kebutuhan hidup, berdampak pada kurangnya perhatian orangtua kepada anak saat melaksanakan pembelajaran daring, selain hal tersebut. ketersediaan fasilitas teknologi yang minim menghambat anak melaksanakan pembelajaran daring. Ada walimurid dalam satu keluarga hanya memilik satu buah *handphone*, satu *handphone* tersebut digunakan untuk satu keluarga, baik digunakan untuk orangtua bekerja pun digunakan anak belajar. Sehingga terdapat siswa yang baru bisa mengirim tugas dan belajar ketika orang tua sudah pulang bekerja. Dan hal tersebut adalah faktor utama kenapa pembelajaran menggunakan *video conference* kurang efektif diterapkan dalam sekolah dasar.

1. Kurikulum dan rancangan pembelajaran

 Berdasarkan wawancara yanh telah dilakukan pada SDN Jemundo 2 Taman dan SDN Kramatjegu 1 mengemukakan sebuah pernyataan bahwa segala hal tentang kurikulum dan rancangan pembelajaran daring telah disiapkan oleh dinas pendidikan, sehingga guru hanya tinggal menyusun dan memodifikasi pembelajaran daring sekreatif dan sesuai imajinasi dari guru yang bersangkutan.

Tabel 5. Data Hasil Wawancara dengan Guru.

Bagaimanakah pengalaman guru saat menentukan kurikulum yang digunakan pada pembelajaran daring?

Guru 1 : Kemarin ada kiriman yang di share oleh bapak kepala sekolah. Mengikuti buku guru dan siswa. RPP sudah ada contoh dan diberi kebebasan oleh pak Kepala sekolah.

Guru 2 : Kurikulumnya sudah ditentukan dinas pendidikan. Nah di sekolah kita sudah di sediakan kurikulum daring dan tatap muka.

 Hal tersebut sangat membantu guru dalam membuat pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19. Guru merasa bersyukur telah diberikan keleluasan dan kemudahan dalam merancang rancangan pembelajaran, karena sudah disediaakan oleh pemerintah sehingga satu masalah telah teratasi secara naluriah. Sejauh ini tidak ada masalah maupun kendala – kendala seurius dalam merangkai pembelajaran daring.

1. Manajemen pembelajaran daring

 Saat pembelajaran konvensional berlangsung, guru telah terbiasa melihat dan mengamati mimik wajah peserta didik, dan bertanya mengenai hari-harinya dan kesiapan mereka mengikuti pembelajaran pada hari ini. Namun hal tersebut jauh berbeda dengan pembelajaran daring, guru tidak dapat dengan leluasan melihat bagaimanakah keadaan peserta didiknya, apakah mereka sudah siap mengikuti pembelajaran hari ini, apakah keadaan peserta didik sehat dan kuat, dan bagaimanakah perasaan mereka. Semua hal tersebut tidak dapat diamati dan didapatkan dalam pembelajaran daring. hal yang terjadi selama pembelajaran daring berlangsung untuk menanyakan kabar anak-anak hanyalah sebatas sebuah pesan penyemangat pagi dan himbauan mematuhi protokol kesehatan. Kemudian dilanjutkan dengan membagikan materi yang akan dipelajari pada hari ini. Menurut Mulyasa dalam Henry (2020) kemampuan mengorganiasi materi terdiri dari dua tahap, yaitu memilih materi pembelajaran dan menyususn materi pembelajaran. Guru harus lebih jeli dalam menemukan metode dan memilih media yang sesuai jika digabungkan dengan materi pembelajaran. Supaya menghindari terjadinya miskonsepsi. Karena guru juga mengetahui bahwa mereka tidak dapat menjangkau secara langsung bagaimanakah keadaan peserta didiknya ketika ia menjelaskan, bagaimana tingkat kepahaman mereka, dan nilai tugas evaluasi yang tidak dapat sepenuhnya dipercayai hasilnya. Pada saat pembelajaran konvensional berlangsung, guru telah terbiasa untuk melakukan pengorganisasian pembelajaran. Namun, menjadiosebuah kendala. Disisi lain, guruoharus melihat ketercapaianokompetensi dasaroyangopatut dikuasai oleh siswa. Sehingga pembuatan materi saat pembelajaran daring harus dilakukan secara maksimal. Selain kendala dalam menentukan media dan metode yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disajikan, terkadang guru juga kesulitan menghubungi walimurid untuk menanyakan keadaan peserta didik. Pernah terdapat peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran daring selama 3 kali berturut-turut dikarenakan terdapat salah satu anggota keluarga yang sakit dan harus diopname ke rumah sakit, sedangkan *handphone* yang dimiliki oleh walimurid tersebut hanya satu, sehingga berdampak pada peserta didik yang tidak megikuti pembelajaran hampir beberapa hari. Guru merasa, sebaik apapun manajemen yang telah dia rancang demi menciptakan pembelajaran daring yang efektif tidak akan terealisasikan sesuai harapan, guru memahami beberapa kepentingan dari walimurid, dan dalam situasi seperti ini tidak ada yang bersalah dan patut disalahkan. Memang mungkin ini adalah sebuah kehendak Tuhan agar lebih sabar dan menghormati kepentingan orang lain, maka dikarenakan hal tersebut, para guru menghimbau bagi walimurid yang sekiranya belum dapat membimbing anaknya mengikuti pembelajaran daring agar menghubungi guru yang bersangkutan, supaya menghindari peserta didik tertinggal pelajaran dengan mengajak peserta didik yang mengalami kendala untuk datang ke sekolah dan mengikuti pembelajaran secara tatap muka walaupun hanya beberapa menit saja, setidaknya anak tersebut tidak tertinggal dengan teman-temannya yang mengikuti pembelajaran.

 Sedangkan kendala yang dialami oleh walimurid adalah kesulitan membagi waktu antara menemani anak dalam pembelajaran atau mencari pendapatan, selain itu kendala fasilitas teknologi yang kurang memadai. Para walimurid dengan jujur dan rendah hati mengakui bahwa kerepotan mengurus pelajaran dan memahami materi yang diberikan oleh guru. Terkadang walimurid merasa kebingungan dengan materi pelajaran, sehingga sangat suit menjelaskan kembali pelajaran kepada anaknya. Hal tersebut dapat menyebabkan miskonsepsi dalam materi, namun mau bagaimana lagi, keadaan saat ini memang tidak memberikan keuntungan sama sekali, kecuali medapatkan bantuan dari pemerintah berupa bantuan kuota bagi pelajar. Namun ternyata, walimurid mengaku bahwa tidak semua peserta didik mendapatkan bantuan kuota dari pemerintah, karena bantuan kuota lebih didahulukan bagi keluarga yang memang sangat membutuhkan. Di samping kendala kesulitan membagi waktu dan kendala kesulitan memahami materi pembelajaran dari guru. Walimurid juga mengeluhkan banyaknya aplikasi yang harus di download oleh walimurid demi mengikuti pembelajaran daring. Banyaknya aplikasi membuat walimurid merasa kerepotan mengoperasikan aplikasinya yang dirasa begitu susah, didukung oleh sinyal yang sulit dijangkau hanya membuka lembar keluh kesah walimurid yang semakin menjadi-jadi. Karena tiba-tiba tanpa sebab sinyal hilang dan delay, akhirnya hanya meyisahkan rasa kesal oleh sebab ketidakefektifan pembelajaran daring.

1. Penilaian pembelajaran daring

 Adil dalam penilaian memiliki nilai bahwa setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama dalam sistem penilaian, bukan berarti bahwa setiap siswa menerima nilai yang sama, namun memperoleh nilai yang sekiranya sesuai dengan kemampuan belajar masing-masing Henry (2020). Kendati demikian penilaian yang tedapat dalam instansi sekolah dasar yakni penilaian pengetahuan, penilaian keterampilan, dan keterampilan sikap. Penilaian pengetahuan meliputi tentang tingkat pemahaman siswa selama mengikuti pembelajaran, jika dalam pembelajaran tatap muka atau konvensional, umumnya guru memberikan lembar evaluasi sebelum menutup pembelajaran agar mengetahui seberapa dalam tingkat pengetahuan siswa mengenai materi yang telah dibahas. Penilaian keterampilan meliputi praktek, produk, proyek, persentasi oleh peserta didik, jika dalam pembelajaran tatap muka atau konvensional peserta didik akan diarahkan mempresentasikan hasil produk atau proyek-proyek yang telah dihasilkannya dalam sebuah pembelajaran, dan guru berperan sebagai fasilisator. Sedangkan terakhir yakni penilaian sikap, yakni semacam bagaimana sikap sopan santun siswa selama mengikuti pembelajaran, apakah mereka mengikuti pembelajaran dengan baik dan tidak sibuk sendiri, ataukah malah mengganggu teman lainnya yang sedang konsentrasi mengikuti proses pembelajaran. Segala jenis penilaian di atas adalah bentuk penilaian yang terjadi dalam pembelajaran konvensional. Semua telah tertata dengan rapi sesuai dengan aturan dan arahan yang diimbau oleh dinas pendidikan dan pemerintah. Namun perilaian dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran daring nampanya menjadi sebuah kesenjanagan, dan menjadi sebuah kendala bagi guru, bagaimana cara menyusun dan merancang penilaian yang tepat. Sedangkan dalam pembelajaran daring guru tidak dapat memantau secara menyeluruh aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik, begitu pula, guru telah mendengar bahwa para walimurid juga memiliki kesibukan lain selain menemani anak mengikuti pembelajaran daring, akibatnya berdampak pada kurangnya pengawasan pada anak.

Tabel 6. Data Hasil Wawancara dengan Guru.

Apa perasaan guru ketika jaringan internet yang digunakan mengalami *delay*?

Guru : Penyampaian pembelajarannya itu kurang efektif, dan banyak walimurid yang commen kenapa bisa delay dan sebagainya. Apalagi pembelajaran daring belum ada wokshop sama sekali. Jadi harapannya guru ingin ada workshop supaya bisa menghadapi pembelajaran daring. Itulah kenapa saya bingung.

 Sedari dulu memang belum adanya koordinasi yang jelas antara pemerintah dan guru sekolah dasar mengenai pembelajaran daring, tidak adanya *workshop* dan seminar-seminar tentang pembelajaran daring mengakibatkan guru merangkai dan merancang sendiri penilaian macam apa yang sekirangya sesuai diterapkan dalam pembelajaran jarak jauh. Mengingat kondisi yang belum memungkinkan terjadinya pembelajaran konvensional seperti sebelumnya. Maka dipaksa oleh keadaan, penerapan penilaian dalam pembelajaran jarak jauh juga menggunakan *website* dan *google* formulir. Dari dua sekolah dasar yang telah diambil datanya, yakni SDN Jemudno 2 Taman dan SDN Kramatjegu 2 Taman, mengemukakan, bahwa untuk penilaian pengetahuan, umumnya guru menggunakan *google* formulir untuk menilai tingkat pemahaman peserta didik selama mengikitu pembelajaran daring. *Google* formulir di desain sedemikian rupa dan berisi mengenai soal-soal sederhana mengenai materi yang telah dibahas bersama-sama. Sejujurnya guru merasa terbantu dengan adanya *google* formulir karena system *google* formulir yang langsung menunjukkan hasilnya membuat walimurid tidak bertanya-tanya lagi mendapatkan nilai berapakah anaknya dalam pembelajaran ini. Sedangkan untuk penilaian keterampilan, guru-guru umumnya menghimbau siswa membuat sebuah proyek mengenai materi yang tengah dibahas, proyek-proyeknya bersifat sederhana, dan tidak menghambat anak, seperti menyanyi, menari, dan percobaan-percobaan sederhana, kemudian di video dan dikirim oleh guru. Sedangkan untuk penilaian sikap dan keaktifan, guru mengambil dari kerajinan siswa mengumpulkan tugasnya kepada siswa, dan menjawab pesan atau salam yang dikirmkan oleh guru dalam groub whatsapp, atau *video converence* jika sedang melaksanakan *video conference*. Terlepas dari siapakah yang menjawab pesan tersebut, yang paling penting adalah nilai kesopanan mereka terhadap guru, dan penghormatannya kepada gurunya. Selain itu, guru menilai sikap siswa juga dilihat dari bagaimana bahasa yang digunakan siswa ketika membalas pesan dari guru, apabila bahasa yang digunakan memiliki nilai kesopanan, pastinya anak tersebut mendapatkan nilai plus dari sikapnya. Namun hal tersebut juga berlaku sebaliknya, apabila peserta didik menjawab dan membalas pesan gurunya menggunakan kata atau kalimat yang sekiranya kurang pantas apabila diimplementasikan pada guru, maka anak tersebut akan mendapatkan perhatian dari guru untuk diiimbau dan dibimbing bagaimana cara menulis pesan kepada orang yang lebih tua. Karena di luar hal ini, nilai kesopanan adalah ciri khas orang Indonesia menghargai perbedaan yang ada di anatara setiap orang. Dan karena hal tersebutlah kenapa ada bhineka tungga ika. Terlepas dari segala kenda-kendala dan keluh kesah dari guru, segala hal telah ditetapkan sesuai kapasitasnya masing-masing. Karena pastinya perihal ini menjadi sebuah bahan evaluasi bagi setiap insan dan segmen pendidikan untuk membangun Indonesia menjadi lebih baik dalam sistem pendidikannya.

1. Kontrol orang tua

 Pembelajaran jauh yang tidak terikat oleh runag dan waktu, dan hanya bertemu secara *virtual* nampaknya akan sangat mudah jika dilakukan oleh peserta didik tingkat sekolah menengah atas. Namun akan menjadi jauh lebih sulit dan merepotkan jika di implementasikan dalam sekolah dasar yang mana peserta didiknya masih berumur 7 – 11 tahun, masih membutuhkan pengawasan dalam segala hal agar tidak mendapatkan pengaruh buruk dari lingkungan. Bagi guru ini adalah sebuah tugas yang lumayan berat menjaga anak-anak supaya hidup dalam suasana harmonis demi menciptakan perkembangan psikis yang bagus, namun sebuah persoalan virus corona membuat guru harus berhati-hati dan berpikir dua kali untuk bertindak, karena selama pembelajaran daring guru tidak dapat memahami dengan pasti kondisi peserta didiknya dengan nyata, maka guru membutuhkan dukungan dan peran orang tua sebagai pengawas anak selama megikuti pembelajaran daring.

Tabel 6. Data Hasil Wawancara dengan Walimurid

Bagaimanakah pengalaman walimurid selama menggunakan aplikasi pembelajaran daring? Walimurid : Kalau pengalaman saya ini agak keberatan, menggunakan pembelajaran daring kurang efisien, saya juga wanita karir, kalau waktu anak saya daring saya juga bekerja. Hp saya yang membawa, jadi saya takut anak saya nanti ketinggalan informasi. Apalagi di rumah hanya ada nenek nya saja. Problem nya itu, bingung terlalu banyak aplikasi pembelajaran daring. Sinyal juga susah.

 Pada awal pembelajaran daring hal tersebut berjalan sesuai dengan rancangan dan himbaun pemerintah, namun dua minggu selanjutnya terjadi kesenjangan dan ketidakseimbangan antara orang tua dan peserta didik, disebabkan oleh kepentingan dan kewajiban orang tua untuk mencari nafkah mengakibatkan kurangnya pengawasan kontrol dan motivasi dari orang tua pada peserta didik. Rancangan pembelajaran daring yang telah disusun sedemikian rupa dan disesuaikan dengan keadaan nampaknya tidak dapat berjalan lancar dan efektif disebabkan orang tua yang kesulitan membagi waktu antara menemani anak mengikuti pembelajaran daring atau bekerja. Selain hal tersebut fasilitas yang belum memadai menjadi salah satu faktor pendukung terciptanya ketidakefektifan pembelajaran daring di sekolah dasar. Setiap hari walimurid berfikir kapankah pembelajaran daring ini selesai, karena orang tua merasa terbebani sekali dengan adanya pembelajaran daring, harus mempersiapkan kuota internet, harus siap setiap saat bersama anak, dan menjadi pengawas bagi anaknya, padahal orangtua juga memiliki beban tugas rumah tangga, seperti membersihkan rumah, memasak, dan bekerja. Semua itu seperti memaksa orang tua mengerjakan dua hal penting dalam satu waktu. Memang pada awalnya orangtua sedikit mudah membimbing anaknya mengikuti pembelajaran daring karena mendapatkan libur dari perusahaan tempat walimurid bekerja, namun sudah menjadi berbeda ketika mereka sudah mendapat panggilan bekerja kembali dari perusahaan tempat merak bekerja, itulah kenapa orangtua menitipkan anaknya kepada nenek di rumah, dan pastinya juga namanya orang sudah *uzur,* mereka tidak akan paham bagaimana dan apa dari pembelajaran daring. Maka kendati demikian, menyelesaikan dan membimbing anak belajar akan diselesaikan oleh orangtua ketika mereka telah pulang dari bekerja.

**PENUTUP**

**Simpulan**

Merajalelanya virus COVID-19 yang masih aktif penyebarannya di seluruh penjuru dunia, mengakibatkan *social distancing* yang mengharuskan masyarakat dunia melakukan kegiatan di dalam rumah atau disebut dengan WFH (*work from home).* Tindakan ini memang menghambat aktivitas masyarakat yang semula produktif menjadi renggang, Sehingga masyarakat memiliki banyak waktu dirumah. Hal ini sedikit banyak keluarga yang berbahagia karena dapat berkumpul dan memiliki banyak waktu dengan keluarganya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dialami oleh guru dan walimurid berupa, kesulitan pengoperasian aplikasi pembelajaran daring, ketersediaan jaringan dan perangkat teknologi yang kurang memadai, merangkai kurikulum dan merancang pembelajaran daring yang sesuai dengan materi, manajemen pengelolaan proses pembelajaran daring, menyusun penilaian pembelajaran daring, dan kurangnya control dari walimurid

**Saran**

Seharusnya pembelajaran dirumah menjadi kelekatan hubungan antara orang tua dan anak, dengan cara adanya pendekatan serta inovasi baru dalam melakukan peran mendampingi selaku tanggung jawab dari orang tua. Meskipun dalam keadaan keluarga yang sulit membagi waktu, setidaknya orang tua memahami perasaan anak dan mengetahui fase perkembangan anak dalam pembelajaran maupun sikap interaksi dengan teman atau guru nya. Dengan itu, komunikasi antar guru dan orang tua dapat saling terjalin dengan baik jika anak mengalami kesusahan belajar atau mengalami penurunan capaian belajar. Sehingga, pihak guru dan orang tua bekerja sama untuk sama-sama saling mengetahui dan memahami apa yang dibutuhkan anak sesuai permasalahannya. Oleh karena itu, ini adalah peran dalam mendampingi merupakan tugas utama orang tua yang sangat penting untuk masa depan untuk anak tidak hanya materi dan intelektual, tetapi juga persiapan emosional, sosial dan budaya masyarakat untuk menghadapi peristiwa-peristiwa baru di masa depan

**DAFTAR PUSTAKA**

Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2*(1), 55–61.

Fauzi, I., & Sastra Khusuma, I. H. (2020). Teachers’ Elementary School in Online Learning of COVID-19 Pandemic Conditions. *Jurnal Iqra’ : Kajian Ilmu Pendidikan*, *5*(1), 58–70. https://doi.org/10.25217/ji.v5i1.914

Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, *9*(1), 163–180.

Henry Aditia Rigianti. (2020). *KENDALA PEMBELAJARAN DARING GURU SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN BANJARNEGARA*. *21*(1), 1–9.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). *Munawir, Ahmad Warson, Kamus Al-Munawir*.

Novita, D., & Hutasuhut, A. R. (2020). Plus Minus Penggunaan Aplikasi Aplikasi Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid 19. *Medan: Unimed*.

Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19:(Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic). *Biodik*, *6*(2), 214–224.

Situmorang, E. L., & Purba, B. M. M. (2020). Online Learning And Its Challenges For Parents. *Keluarga Yang Misioner*, *September*, 57–61. https://osf.io/rsqu6/download

Sugiyono. (2015). *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Tim Cnn, <https://www.cnnindonesia.com>, (3 April, 2020) Corona, Kelas Daring, dan Curhat 2 Guru untuk Orang tua, Diakses pada 20 Agustus 2020, dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200330165053-284-488368/>.